

PERTANIAN

PARTISIPASI DAN PERSEPSI PENGURUS TERHADAP PERAN PENDAMPING DALAM KEBERHASILAN PROGRAM USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI DESA WONOSOBO KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI

Participation and Perception of The Role of Agriculture Extension Supervisors in Success of Rural Agribusiness Program (PUAP) in Wonosobo Village, District of Srono, Regency of Banyuwangi

Kun Tapa Palupi, Sudarko*, Ebban Bagus Kuntadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : darco.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

An agriculture is a key sector for many researches of destitution in the underdeveloped or developing countries, including Indonesia. Most of Indonesian destitution live in rural areas and most of them work in an agriculture. One of the government programs are to solve a poverty in agricultural development and a capital problem faced by farmers is the program of Rural Agribusiness (PUAP). PUAP recipient village is a poor village, and in the village there are Gapoktan. Although, Banyuwangi city become a national bams, in fact it also experienced financial problems especially for farmers that minimize field. In 2008, The Wonosobo village received financial assistance PUAP. The location choice is based on the accomplishments achieved by Gapoktan Sriwangi and an success that has been achieved. This research aims to (1) know the participation level of farmers to the program's success PUAP; (2) Know the farmer perception to the role of PP in the success of the PUAP program; (3) Know the farmer's perception to the PMT role in the success of the PUAP program; (4) knowing how far the success of PUAP in Wonosobo village. This research method is used by descriptive analysis method. The sampling method is using purposive sampling. The data collection methods used primary data and secondary data. This analysis used a scoring analysis. The results of the research showed (1) The participation level of treatment farmer in activities of PUAP is high, as many as 24 respondents or 80%; (2) The role of PP in PUAP activity is high, as many as 19 respondents or 63%; (3) The role of PMT in PUAP activity is high, as many as 16 respondents or 53%; (4) The success of PUAP in Wonosobo village is high, as many as 25 respondents or 83%.

Keywords: *Participation, Perception, Role, PUAP, PMT, PP*

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor kunci bagi banyak penelitian mengenai kemiskinan di negara-negara terbelakang atau berkembang termasuk Indonesia. Sebagian besar penduduk miskin Indonesia tinggal diperdesaan dan sebagian besar dari mereka bekerja di pertanian. Salah satu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dalam pembangunan pertanian dan permasalahan modal yang dihadapi petani ialah dengan adanya program Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Desa penerima PUAP adalah desa miskin dan di desa tersebut terdapat Gapoktan. Kabupaten Banyuwangi sekalipun menjadi lumbung pangan nasional, namun juga mengalami permasalahan modal terutama pada petani dengan lahan minim. Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008 mendapat bantuan dana PUAP. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada prestasi yang diraih oleh Gapoktan Sriwangi dan keberhasilan yang telah dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap keberhasilan program PUAP; (2) Mengetahui persepsi petani terhadap peran PP dalam keberhasilan program PUAP; (3) Mengetahui persepsi petani terhadap peran PMT dalam keberhasilan program PUAP; (4) Mengetahui sejauhmana keberhasilan PUAP di Desa Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan merupakan analisis *skoring*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat partisipasi pengurus PUAP dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni sebanyak 24 responden atau 80%; (2) Peran PP dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni sebanyak 19 responden atau 63%; (3) Peran PMT dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni sebanyak 16 responden atau 53%; (4) Keberhasilan PUAP di Desa Wonosobo adalah tinggi yakni sebanyak 25 responden atau 83%.

Keywords: Partisipasi, Persepsi, Peran, PUAP, PMT, PP

How to cite: Palupi K, Sudarko, EB Kuntadi. 2015. Partisipasi dan Persepsi Pengurus Terhadap Keberhasilan Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Ilmiah PERTANIAN* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Banyak para ahli mengatakan bahwa Indonesia perlu untuk membangun sektor pertanian guna membantu sektor-sektor lainnya. Pertanian di Indonesia sedang berada di persimpangan jalan. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Bank Dunia, 2003). Fenomena sosial akibat kemiskinan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi. Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang menimpa

masyarakat yang sebelumnya sudah dalam kondisi lemah. Secara garis besar penyebab kemiskinan ada tiga, yaitu kemiskinan alam. Keadaan alam suatu daerah yang miskin, kemiskinan budaya (kultural) yakni kemiskinan yang disebabkan kondisi sosial budaya penduduk di daerah itu mendukung kemiskinan, dan kemiskinan struktur (struktural) yang disebabkan keadaan struktur pemerintahan, struktur pendistribusian fasilitas yang membuat suatu daerah penduduknya menjadi miskin (Hasanah, 2011). Kemiskinan yang melanda petani Indonesia tergolong dalam kemiskinan struktural. Pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Selama ini pembangunan nasional berorientasi kepada "pertumbuhan ekonomi" atau "growth



paradigm". Akibat dari itu lahir kesenjangan antara si miskin dan si kaya, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Upaya mewujudkan pembangunan pertanian tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Millenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Suswono, 2011). Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, PUAP difokuskan untuk mempercepat pengembangan usaha ekonomi produktif yang diusahakan para petani di perdesaan.

Banyuwangi merupakan salah satu lumbung pangan nasional di Jawa Timur yang memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi produksi pangan nasional. Sektor pertanian di Banyuwangi tidak hanya berperan terhadap ketahanan pangan tetapi juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap sumber pendapatan, kesempatan kerja, serta perekonomian regional maupun nasional. Namun masih banyak petani di Banyuwangi yang kesusahan dalam pemenuhan modal terlebih lagi bagi petani dengan lahan minim. Pemecahan dari permasalahan tersebut ialah adanya program pemerintah yakni PUAP Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu desa penerima bantuan PUAP yang dinilai telah mampu mengelola dan menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan dana PUAP. Hal ini terlihat dari keberhasilan Gapoktan Sriwangi yang merupakan Gapoktan di Desa Wonosobo menjadi Gapoktan berprestasi dan mampu memwujudkan target dari dinas terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap keberhasilan PUAP, (2) mengetahui persepsi petani mengenai peran penyuluh pendamping terhadap keberhasilan PUAP, (3) mengetahui persepsi petani mengenai peran penyelia mitra tani terhadap keberhasilan PUAP, dan (4) mengetahui keberhasilan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Pemilihan daerah penelitian ini dengan mempertimbangkan prestasi dan keberhasilan yang telah diraih Gapoktan Sriwangi dalam mengelola dana Program Usaha Agribisnis Perdesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode pengambilan contoh pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mardikanto, 2010). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah pengurus PUAP baik pengurus kelompok tani, gapoktan dan LKMA, dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden. Metode pengambilan data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh langsung dari pengurus PUAP dengan metode wawancara dan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Srono, Penyelia Mitra Tani, dan Penyuluh Pendamping.

Metode yang digunakan untuk menguji permasalahan mengenai tingkat partisipasi petani, peran penyuluh pendamping, peran penyelia mitra tani dan keberhasilan PUAP menggunakan metode skoring. Pada setiap indikator tersebut diberi skor nilai 1-3. Dengan kategori nilai 1 adalah rendah, kategori nilai 2 adalah sedang dan kategori nilai 3 adalah tinggi. Adapun indikator untuk perhitungan tingkat partisipasi pengurus PUAP antara lain :

1. Tahap Perencanaan (3-9)
 - a. Pemahaman pengurus PUAP terhadap program PUAP (1-3)
 - b. Keterlibatan pengurus PUAP dalam penyusunan RU (1-3)
 - c. Keterlibatan pengurus PUAP dalam pengambilan keputusan (1-3)
2. Tahap Pelaksanaan (3-9)
 - a. Keterlibatan pengurus PUAP dalam kegiatan PUAP (1-3)

- b. Frekuensi mengikuti kegiatan (1-3)
- c. Alasan mengikuti kegiatan (1-3)

3. Tahap Evaluasi (4-12)

- a. Keterlibatan dalam pemantauan kegiatan (1-3)
- b. Kehadiran dalam rapat evaluasi (1-3)
- c. Keterlibatan dalam pembuatan laporan (1-3)
- d. Inisiatif melakukan pemantauan (1-3)

Kemudian pengujian tingkat partisipasi petani pengurus dilakukan dengan skoring (Soepono, 2002), dengan rumus :

$$i = \frac{r}{\text{Jumlah Interval}}$$

Kriteria pengambilan keputusan tingkat partisipasi pengurus antara lain :

- Tingkat partisipasi rendah = skor 10 - 16
 Tingkat partisipasi sedang = skor 17 - 23
 Tingkat partisipasi tinggi = skor 24 - 30

Adapun indikator peran penyuluh pendamping dalam kegiatan PUAP antara lain :

1. Peran penyuluh pendamping sebagai pendamping (3-9)
 - a. Ragam pendampingan (1-3)
 - b. Intensitas pendampingan (1-3)
 - c. Kesiapan dalam mendampingi (1-3)
2. Peran penyuluh pendamping sebagai motivator (3-9)
 - a. Ragam motivasi (1-3)
 - b. Intensitas dalam memberikan motivasi (1-3)
 - c. Kecakapan dalam memotivasi (1-3)
3. Peran penyuluh pendamping sebagai fasilitator (4-12)
 - a. Ragam fasilitator (1-3)
 - b. Kesiapan menjadi pembimbing (1-3)
 - c. Keterlibatan dalam pemecahan masalah (1-3)
 - d. Bentuk fasilitas yang diberikan (1-3)
4. Peran penyuluh pendamping sebagai organisator (5-15)
 - a. Hubungan penyuluh dengan petani (1-3)
 - b. Mengarahkan kegiatan petani (1-3)
 - c. Membimbing petani dalam berorganisasi (1-3)
 - d. Pelaporan dan evaluasi (1-3)
 - e. Identifikasi potensi (1-3)
5. Peran penyuluh pendamping sebagai mediator (4-12)
 - a. Menghubungkan sumber petani dengan informasi (1-3)
 - b. Pemecahan masalah (1-3)
 - c. Keefektifan informasi (1-3)
 - d. Kesesuaian informasi (1-3)
6. Peran penyuluh pendamping sebagai supervisor (4-12)
 - a. Keterlibatan penyuluh dalam pengawasan UT (1-3)
 - b. Keterlibatan penyuluh dalam pengawasan PUAP (1-3)
 - c. Intensitas pengawasan dilapang/UT (1-3)
 - d. Intensitas pengawasan kegiatan PUAP (1-3)

Kriteria pengambilan keputusan peran penyuluh pendamping (PP) dalam kegiatan PUAP :

- Tingkat peran pp rendah = skor 23 - 38
 Tingkat peran pp sedang = skor 39 - 54
 Tingkat peran pp tinggi = skor 55 - 70

Adapun indikator peran penyelia mitra tani (PMT) dalam kegiatan PUAP antara lain :

1. Peran pmt sebagai motivator (3-9)
 - a. Ragam motivator (1-3)
 - b. Kecakapan penyelia mitra tani (1-3)
 - c. Intensitas memberi motivasi (1-3)
2. Peran pmt sebagai fasilitator (4-12)
 - a. Ragam fasilitas (1-3)
 - b. Kesiapan menjadi pembimbing tani (1-3)
 - c. Keterlibatan dalam pemecahan masalah (1-3)
 - d. Bentuk fasilitas (1-3)

3. Peran pmt sebagai organisator (6-18)
 - a. Hubungan penyelia mitra tani (1-3)
 - b. Mengarahkan kegiatan Gapoktan terkait dana PUAP (1-3)
 - c. Mengarahkan kegiatan Gapoktan terkait LKMA (1-3)
 - d. Membimbing petani (1-3)
 - e. Menjaga jalannya kegiatan (1-3)
 - f. Pengadaan pelatihan (1-3)
4. Peran pmt sebagai mediator (6-18)
 - a. Menghubungkan sumber informasi kepada petani (1-3)
 - b. Membantu dalam memecahkan masalah (1-3)
 - c. Mediator dalam pengelolaan administrasi PUAP/LKMA (1-3)
 - d. Mediator dalam pengembangan dana PUAP/LKMA (1-3)
 - e. Keefektifan informasi yang diberikan (1-3)
 - f. Kesesuaiannya informasi yang diberikan (1-3)
5. Peran pmt sebagai supervisor (4-12)
 - a. Keterlibatan dalam pengawasan PUAP (1-3)
 - b. Keterlibatan dalam pengawasan pengembangan LKMA (1-3)
 - c. Intensitas dalam pengawasan kegiatan PUAP (1-3)
 - d. Intensitas dalam pengawasan kegiatan LKMA (1-3)
6. Peran pmt sebagai evaluator (3-9)
 - a. Ragam evaluasi (1-3)
 - b. Intensitas evaluasi (1-3)
 - c. Pelaporan (1-3)

Kriteria pengambilan keputusan peran penyelia mitra tani (pmt) dalam kegiatan PUAP :

Tingkat peran pmt rendah = skor 24 - 40

Tingkat peran pmt sedang = skor 41 - 56

Tingkat peran pmt tinggi = skor 57 - 72

Adapun indikator keberhasilan PUAP adalah sebagai berikut :

1. Indikator keberhasilan *output* (5-15)
 - a. Tersalurnya dana PUAP (1-3)
 - b. Ketepatan penyaluran (1-3)
 - c. Penguatan kapasitas dan kemampuan SDM (1-3)
 - d. Fasilitas penguatan dan pengelolaan LKMA (1-3)
 - e. Frekuensi pelatihan (1-3)
2. Indikator keberhasilan *input* (6-18)
 - a. Presentase petani yang mendapat bantuan (1-3)
 - b. Persentase Poktan yang bermitra (1-3)
 - c. Peningkatan pelayanan (1-3)
 - d. Peningkatan administrasi LKMA (1-3)
 - e. Ketepatan jadwal penyaluran dan pembagian (1-3)
 - f. Keterbukaan pengurus (1-3)
3. Indikator keberhasilan *benefit* (4-12)
 - a. Permasalahan modal (1-3)
 - b. Perkembangan jenis usaha (1-3)
 - c. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi (1-3)
 - d. Kemampuan Gapoktan dalam mengembangkan usaha (1-3)
4. Indikator keberhasilan *impact* (3-9)
 - a. Kemampuan dalam mengelola UT (1-3)
 - b. Kemampuan dalam mengelola dana (1-3)
 - c. Kesoliditan pengurus (1-3)

Kriteria pengambilan keputusan keberhasilan PUAP antara lain :

Tingkat keberhasilan rendah = skor 18 - 30

Tingkat keberhasilan sedang = skor 31 - 42

Tingkat keberhasilan tinggi = skor 43 - 54

PEMBAHASAN

PARTISIPASI PENGURUS PUAP

Theodorson dalam Mardikanto (1994) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksudkan disini bukanlah bersifat pasif, tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai

keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksudkan ialah keikutsertaan pengurus PUAP dalam kegiatan PUAP perencanaan, pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Tingkat partisipasi pengurus PUAP dalam Gapoktan Sriwangi berdasarkan analisis adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Pengurus PUAP Pada Tahap Perencanaan

Partisipasi tahap perencanaan merupakan tahap penentuan akan dibawa kemana program ini nantinya juga sebagai pondasi keberlanjutan program yang sedang dicanangkan, sebaiknya benar-benar direncanakan secara matang. Oleh karena itu pemberdayaan pengurus PUAP dalam tahap perencanaan ini sangat dibutuhkan.

Tabel 1 Partisipasi Pengurus PUAP Pada Tahap Perencanaan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	17	57
Sedang	13	43
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa partisipasi pengurus PUAP pada tahap perencanaan termasuk kedalam kategori tinggi. Sebanyak 17 responden atau 57% responden. Hal ini terlihat dari pemahaman pengurus PUAP terhadap tujuan, sasaran dan indikator program PUAP Selain untuk pemahaman sendiri juga guna menjelaskan kepada petani anggota mengenai program PUAP yang akan mereka laksanakan supaya tujuan daripada program tersebut tercapai. Keaktifan partisipasi pengurus PUAP dalam berpartisipasi terhadap program PUAP juga terlihat dari kehadiran pengurus PUAP saat penyusunan rencana usaha. Pengurus PUAP selalu hadir saat penyusunan rencana usaha mulai dari RUA, RUK, dan RUB. Kehadiran pengurus PUAP pada penyusunan rencana ini adalah sebagai media penerima aspirasi petani dan pembuat keputusan.

2. Partisipasi Pengurus PUAP Pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Pada tahap ini apa yang telah direncanakan ditahap awal akan direalisasikan. Sebagai pengurus program PUAP adapun cakupan kegiatan yang dilakukan pengurus ialah terkait administrasi dan aturan-aturan dalam pengelolaan supaya kegiatan tetap berjalan sesuai dengan perencanaan.

Tabel 2 Partisipasi Pengurus PUAP Di Tahap Pelaksanaan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	17	57
Sedang	13	43
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi pengurus PUAP termasuk dalam kategori tinggi yakni 57% (17 responden) mendapat skor tinggi dan 13% (43 responden) mendapatkan skor sedang. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan pengurus PUAP dalam pembukaan rekening, penyusunan AD/ART, pembentukan LKMA, pembentukan aturan pengelolaan, program kerja pengurus, frekuensi kehadiran dan inisiatif dalam mengikuti kegiatan. Pembukaan rekening dan pembentukan LKMA dilakukan oleh pengurus Gapoktan. Dalam pembukaan rekening bendahara Gapoktan melakukan pembukaan rekening bersama dengan bendahara dan manager LKMA. Kehadiran pengurus dalam sosialisasi AD/ART, mulai dari sosialisasi konsep sampai pada keputusan pengesahan AD/ART. Partisipasi pengurus dalam tahap pelaksanaan juga terlihat

dari kehadiran pengurus PUAP dalam setiap kegiatan PUAP. Inisiatif kehadiran para pengurus PUAP berasal dari inisiatif sendiri.

3. Partisipasi Pengurus PUAP Pada Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Tujuan evaluasi adalah meningkatkan mutu program, memberikan justifikasi atau penggunaan sumber-sumber yang ada dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan. Tahap evaluasi merupakan tahapan penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Tabel 3 Partisipasi Pengurus PUAP Di Tahap Evaluasi

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	24	80
Sedang	6	20
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi pengurus PUAP pada tahap evaluasi adalah tinggi, yaitu terdapat sebesar 24 responden atau 80% responden. Pemantauan yang dilakukan oleh pengurus PUAP mulai dari awal kegiatan sampai saat ini (kegiatan masih berlangsung). Pemantauan ini berguna supaya kegiatan yang dilakukan tidak keluar dari konteks serta untuk menilai kegiatan yang sudah berjalan. Hasil pemantauan ini berguna untuk menilai kegiatan yang berlangsung dan dengan adanya pemantauan ini petani dapat memberikan saran guna berkembangnya kegiatan lebih baik lagi. Keaktifan pengurus juga terlihat dari kehadiran pengurus PUAP dalam setiap rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan setiap akhir periode pinjaman. Pembuatan laporan dilakukan oleh setiap kelompoknya lalu diserahkan saat rapat evaluasi. Pembuatan laporan dilakukan oleh pengurus tidak jarang pula dibantu oleh petani anggota.

4. Partisipasi Pengurus PUAP Secara Keseluruhan

Pembahasan mengenai partisipasi tidak hanya cukup berdasarkan pernyataan formal, tetapi lebih dari itu adalah peran serta yang aktif secara faktual. Artinya ialah berpera aktif secara nyata dan bukan hanya sekedar setuju atau diam terhadap apa yang sedang dan telah berlangsung di sekelilingnya. Disamping itu, meninjau atau menilai makna partisipasi masyarakat tentu tidak hanya sepotong-sepotong dalam arti partisipasi yang diberikan harus benar-benar berlangsung sejak proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan bahkan pemeliharaan demi kelanggengan kegiatan-kegiatan yang akan, sedang dan telah diselesaikan.

Tabel 4 Partisipasi Pengurus PUAP Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	24	80
Sedang	6	20
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa partisipasi pengurus PUAP dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni terdapat sebesar 80% responden atau 24 responden. Hal ini menyatakan bahwa pengurus PUAP berperan aktif dalam mensukseskan jalannya kegiatan PUAP sesuai dengan konteks kerjanya. Pengurus sesuai dengan fungsi dan perannya telah membantu petani dalam mempelajari, memahami, merencanakan, memutuskan, melaksanakan, serta mengawasi berbagai kegiatan dan hasil yang telah ada dan sedang berlangsung. Keaktifan pengurus PUAP berpartisipasi dalam kegiatan ini mampu merangsang

petani anggota untuk terlibat aktif pula didalamnya. Sesuai dengan perannya pada tahap perencanaan, pengurus PUAP hanya sebagai mediator dalam merencanakan serta memutuskan usaha apa yang akan dilaksanakan. Disini terlihat bahwa pengurus PUAP membiarkan petani anggota berkreasi dengan ide yang dimiliki dengan membiarkan petani anggota mengutarakan idenya secara tidak langsung telah melibatkan petani anggota kedalam perencanaan usaha yang mana biasanya itu dilakukan oleh pengurus PUAP dan tidak menutup kemungkinan hal itu dilakukan oleh petugas. Pada tahap pelaksanaan, pengurus PUAP membantu kinerja petani anggota dalam melaksanakan apa yang telah diputuskan dengan melakukan pembukaan rekening, pembuatan aturan dan program kerja. Pada tahap pengawasan dan evaluasi pengurus PUAP mengawasi jalannya kegiatan supaya tidak melenceng dari apa yang telah dilakukan dan apabila ada kekurangan atau masalah dapat dicarikan solusi secepatnya sehingga kegiatan dapat berlangsung kembali.

PERSEPSI PENGURUS PUAP TERHADAP PERAN PENYULUH PENDAMPING

Peranan Penyuluh Pendamping (PP) amat strategis dalam pemberdayaan petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya yang berimplikasi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani. Penyuluh pendamping dalam melaksanakan perannya dengan baik, perlu memiliki pengetahuan dan teknik/cara penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada petani dengan begitu akan memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi dan petani dapat menerimanya dengan baik dan mudah dalam pengaplikasiannya. Dengan penyuluh pendamping memahami teknik/cara beserta materi penyuluhan pertanian, penyuluh pendamping dapat mendampingi serta mengarahkan kegiatan petani dalam memanfaatkan dana bantuan PUAP. Adapun peran-peran Penyuluh Pendamping dalam kegiatan PUAP antara lain :

1. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pendamping

Sebagai Pendamping

Tercapainya sasaran utama pembangunan pertanian diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat petani. Diantaranya melalui pendidikan *non-formal* seperti penyuluhan. Penyuluhan sebagai proses pendidikan (luar sekolah) atau proses pembelajaran, dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai proses transfer ilmu dari pendidik kepada yang dididik yang bersifat vertikal. Dalam proses ini penyuluh tidak hanya mendidik saja namun juga membimbing dan mendampingi petani dalam penerapan ilmu yang telah disampaikan oleh penyuluh :

Tabel 5 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Pendamping

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	16	57
Sedang	14	43
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa peran penyuluh pendamping dalam mendampingi petani dikegiatan PUAP adalah tinggi yaitu sebesar 16 responden atau 53% responden. Peran penyuluh pendamping sebagai pendamping dalam kategori tinggi ini berarti penyuluh pendamping mampu mendampingi dan membimbing petani dalam melaksanakan kegiatan PUAP. Penyuluh pendamping mendampingi petani mulai dari petani menyusun rencana usaha sampai adanya keputusan usaha apa yang akan dilakukan, pendampingan dalam kemitraan, pengembangan usaha dan pendampingan dalam penguatan kelembagaan kelompok. Pendampingan dalam kemitraan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping tidak hanya mengenalkan petani kepada mitra, namun mendampingi sampai kemitraan itu tercapai titik temu. Penyuluh pendamping sangat bersedia mendampingi petani dalam berkegiatan PUAP.

2. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Sebagai Motivator

Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangan dan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri dan dapat berperan dimasyarakat dengan lebih baik. Disinilah peran penyuluh sebagai motivator sangat dibutuhkan. Menumbuhkan rasa sadar akan permasalahan apa yang sedang dihadapi, bagaimana pemecahannya, memecahkan sendiri sebelum meminta bantuan merupakan hal kelihatannya sepele namun membutuhkan kemampuan bisa masuk kedalam diri sasaran tersebut. Seni dalam mempengaruhi dan mengobarkan semangat menjadi hal penting dalam tahap ini.

Tabel 6 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Motivator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	12	40
Sedang	14	47
Rendah	4	13
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pendamping sebagai motivator adalah sedang yakni sebesar 14 responden atau 47% responden. Hal ini menandakan bahwa penyuluh pendamping dalam memberikan dorongan terhadap petani kurang dapat membuat petani tergugah, dorongan dalam berusahatani maupun dalam berkegiatan PUAP. Dalam berusahatani penyuluh mendorong petani untuk giat dalam berusahatani dan menggunakan sistem tanam yang baru. Merubah kebiasaan petani yang telah mendarah daging itu membutuhkan proses yang lama dan kesabaran yang ekstra dalam menyuluh. Mengenai motivasi dalam berkegiatan PUAP, penyuluh memotivasi untuk membayar angsuran tepat pada waktunya dan untuk menggunakan dana sebagaimana mestinya. Dalam kegiatan ini penyuluh pendamping tidak hanya memotivasi petani anggota saja, namun juga memotivasi pengurus PUAP. Adapun motivasi yang diberikan oleh penyuluh pendamping ialah memotivasi pengurus PUAP untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan selalu ada perubahan setiap waktunya. Secara keseluruhan intensitas penyuluh dalam memotivasi adalah setiap saat, setiap ada pertemuan baik dilapang maupun diruang.

3. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Sebagai Fasilitator

Kegiatan penyuluhan sangat berkaitan dengan kegiatan fasilitasi, terutama dalam memfasilitasi petani terhadap hal-hal yang berhubungan dengan usahatani yang ditekuni. Sebagai fasilitator penyuluh mengajarkan cara mengakses dan memanfaatkan materi yang berkaitan dengan usahatani sehingga petani tidak hanya tergantung terhadap penyuluh saja namun juga mampu berkembang dengan kemampuannya. Dalam penelitian ini, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator diukur dengan indikator memfasilitasi pertemuan kelompok/tani dan kebutuhan informasi terkait dengan usahatani yang sedang dijalani.

Tabel 7 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Fasilitator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	16	53
Sedang	14	47
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pendamping sebagai fasilitator adalah tinggi yakni 16 responden atau 53% responden. Hal ini menyatakan bahwa penyuluh mampu memfasilitasi setiap kegiatan yang ada di Gapoktan/Kelompok/tani

seperti memfasilitasi materi usahatani, pengembangan usaha, penguatan kelembagaan, kemitraan dan pertemuan kelompok/tani. Tugas penyuluh sebagai fasilitator dilakukan dengan baik dengan menyediakan materi dan mendatangkan narasumber. Fasilitas yang di berikan PP dalam pengembangan usaha adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai infoemasi terbaru. Fasilitas dalam penguatan kelembagaan dalam hal ini lembaga Poktan dan gapoktan, dengan memberi contoh dalam mengelola administrasi, pembuatan jadwal rapat/pertemuan, dan pembutan program kerja pengurus. Fasilitas dalam kemitraan PP mencarikan mitra untuk pemenuhan kebutuhan petani.

4. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Sebagai Organisator

Penyuluh sebagai organisator selalu menumbuh kembangkan kelompok/tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Selain itu penyuluh berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan. Adapun peran penyuluh sebagai organisator dapat diukur dari indikator penyuluh menjalin hubungan keeratn dengan petani, mengarahkan kegiatan petani, membimbing petani dalam berorganisasi, menjaga jalannya kegiatan agar tetap pada perencanaan dan identifikasi potensi wilayah.

Tabel 8 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Organisator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	18	60
Sedang	12	40
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa peran PP sebagai organisator adalah tinggi yakni sebanyak 18 responden atau 60% responden. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh PP mendapat nilai yang baik dari petani. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping tersebut ialah kunjungan serta arahan disetiap kelompok/tani baik di ruangan maupun di lapang. Petani merasa terbantu dengan adanya arahan dari penyuluh pendamping dalam mengelola organisasi kelompok/tani, juga merasa terbantu adanya kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping. Sesuai dengan konsepnya, pelaksanaan kunjungan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama.

5. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Sebagai Mediator

Peran penyuluh pendamping sebagai mediator ialah menghubungkan kepentingan lembaga pemerintah atau lembaga penyuluhan dengan sasaran penyuluhan sehingga terjadi perubahan pola pikir dan pola kerja dalam kaitannya mensukseskan program pemerintah. Adapun peran penyuluh pendamping sebagai mediator menghubungkan sumber informasi dengan petani, mediator dalam pemecahan masalah, keefektifan informasi yang diberikan dan kesesuaian informasi yang disampaikan.

Tabel 9 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Mediator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	17	57
Sedang	13	43
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pendamping sebagai mediator dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni sebesar 17 responden atau 57% responde. Hal ini menyatakan bahwa penyuluh pendamping cukup mampu berperan sebagai mediator kegiatan PUAP. Dalam menghubungkan sumber informasi penyuluh pendamping mengadakan pertemuan dengan sumber informan, adakalanya petani terlibat adakalanya pula petani menerima hasil dari pertemuan tersebut. Penyuluh pendamping mencari informasi dan kebutuhan petani dalam usahatani. Bukan hanya informasi terkait usahatani namun juga dalam pengadaan alat-alat pertanian serta saprodi.

6. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Sebagai Supervisor

Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dalam kegiatan PUAP merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pendamping dalam melakukan pengawasan dalam kegiatan sehingga dapat ditemukan hambatan serta kemajuan dari kegiatan PUAP tersebut. Pengawasan penyuluh pendamping dalam hal ini lebih pada konteks usahatani dengan pemanfaatan dana yang diperoleh dari kegiatan PUAP. Adapun peran penyuluh pendamping sebagai supervisor dapat diukur dari indikator yaitu kemampuan penyuluh pendamping dalam melakukan pengawasan disetiap kegiatan PUAP dan usahatani. Peran tersebut diukur menggunakan skala ordinal dengan indikator ragam pengawasan (keterlibatan penyuluh pendamping dalam melakukan pengawasan) yang dilakukan penyuluh pendamping, intensitas pengawasan dalam penggunaan dana PUAP dan intensitas pengawasan dilapang/usahatani para petani.

Tabel 10 Peran Penyuluh Pendamping Sebagai Supervisor

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	19	63
Sedang	11	17
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pendamping sebagai supervisor dalam kegiatan PUAP adalah tinggi yakni sebesar 19 responden atau 63% responden. Hal ini menyatakan bahwa penyuluh pendamping mampu melakukan pengawasan dalam kegiatan yang dilaksanakan di wilayah kerjanya. Pengawasan yang dilakukan penyuluh pendamping dalm usahatani guna melihat dan mengontrol perkembangan usahatani yang dilakukan oleh petani. Penyuluh pendamping akan datang di lahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, guna melihat secara langsung tanaman petani di lahan. Dalam kegiatan PUAP penyuluh pendamping pun melakukan pengawasan dalam proses pencairan dan pemanfaatan. Sejauh ini pemanfaatn dilakukan sesuai dengan rencana usaha dan bila membicarakan besarnya dana petani mengharapakan dana yang lebih.

7. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyuluh Pandamping Secara Keseluruhan

Peran penyuluh pendamping dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pendamping dalam mendampingi petani melaksanakan kegiatan PUAP. Mendampingi dari awal proses sampai kegiatan tersebut berjalan dan berkembang. Membimbing petani dalam melaksanakan kegiatan, baik itu kegiatan usahatani maupun kegiatan dalam pengelolaan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Adapun peran penyuluh pendamping dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan meliputi sebagai berikut, yaitu pendamping, motivator, fasilitator, organisator, mediator dan supervisor. Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan peran penyuluh pendamping secara keseluruhan tersaji dalam tabel 11.

Tabel 11 Peran Penyuluh Pendamping Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	19	63
Sedang	11	37
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pendamping secara keseluruhan adalah tinggi yakni sebanyak 19 responden atau 63% responden. Hal ini menunjukkan bahwa Penyuluh dapat mendampingi petani dalam berkegiatan. Penyuluh pendamping dapat menjadi teman bagi petani dalam menghadapi permasalahan, mencari solusi atau melaksanakan kegiatan pertanian. Penyuluh pendamping telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Oleh karena itu secara keseluruhan penyuluh pendamping mampu melakukan perannya dengan baik. Walau masih ada yang menyatakan bahwa peran itu dalam kategori sedang, namun penyuluh pendamping telah melakukan sebisa dan semampunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

PERSEPSI PENGURUS PUAP TERHADAP PERAN PENYELIA MITRA TANI

Istilah penyuluh pertanian mengalami perkembangan dan perkembangan fungsi serta tugas dalam melakukan penyuluhan. Dalam kegiatan pertanian sebagaimana biasanya dikenal dengan penyuluh pertanian lapang. Sedangkan dalam kegiatan PUAP penyuluh pertanian lapang dikenal dengan penyuluh pendamping yang mana mendampingi petani dalam memanfaatkan dana bantuan guna kebutuhan usahatani. Penyuluh yang berfungsi sebagai pengelola keuangan atau dana bantuan dikenal dengan sebutan penyelia mitra tani. PMT sebagai petugas aparatur pemerintah yang berperan dalam mendampingi dan membina petani dalam mengelola dan mengembangkan dana bantuan PUAP.

1. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Motivator

Penyelia mitra tani sebagai motivator diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam memprakarsai pengenalan isu-isu yang berkembang dan keinginan masyarakat, agar masyarakat tergerak serta terpengaruhi memalui advis dan petunjuk. Seorang penyelia mitra tani harus mampu membina dan meningkatkan motivasi petani agar mau mengubah cara berpikir dan cara kerjanya sehingga mau dan mampu menerapkan cara kerja baru yang lebih besar manfaatnya. Untuk mengetahui peran penyelia mitra tani sebagai motivator dapat dilihat dari kontribusi yang telah diberikan penyelia mitra tani kepada petani penerima bantuan dana PUAP dalam upaya memberikan dorongan serta semangat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan. Dari hasil survei di lapangan dapat dilihat peran penyelia mitra tani sebagai motivator dalam tabel 12.

Tabel 12 Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Motivator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	14	47
Sedang	10	33
Rendah	6	20
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa peran penyelia mitra tani dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kaupaten Banyuwangi berada dalam ketegori tinggi yakni dinyatakan oleh 14 responden atau 47% responden. Peran penyelia mitra tani sebagai motivator tinggi ini menandakan bahawa penyelia mitra tani sudah melakukan seluruh tindakan yang dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam

kegiatan PUAP. penyelia mitra tani memotivasi pengurus program PUAP dengan menceritakan pencapaian Gapoktan penerima PUAP daerah lain, tujuannya supaya Gapoktan Sriwangi bergerak untuk menuju capaian yang sama atau lebih baik. Penyelia mitra tani juga memotivasi petani anggota untuk aktif berkegiatan seperti tidak hanya aktif dalam penyaluran maupun pengembalian namun saat rapat ataupun pembuatan laporan.

2. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Fasilitator

Peran penyelia mitra tani sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyelia mitra tani dalam melayani kebutuhan-kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani dalam kegiatan PUAP. Tingi rendahnya peran penyelia mitra tani dapat diukur dengan melihat pelayanan yang diberikan oleh penyelia mitra tani, kesediaan penyelia mitra tani menjadi pembimbing petani, keterlibatan penyelia mitra tani dalam setiap masalah, dan bentuk fasilitas yang diberikan. Dari hasil survei di lapang dapat dilihat tingkat peran penyelia mitra tani sebagai fasilitator dalam kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan srono Kabupaten Jember dalam tabel 13

Tabel 13 Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Fasilitator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	19	63
Sedang	11	37
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa peran penyelia mitra tani sebagai fasilitator dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Didesa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi berada dalam kategori tinggi, yakni dinyatakan oleh 19 responden atau 63% responden. Peran penyelia mitra tani sebagai fasilitator dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa seluruh tugas-tugas penyelia mitra tani dalam memfasilitasi kebutuhan petani dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan berjalan dengan baik. diantisipasi dengan memanfaatkan SDM pemuda-pemudi daerah tersebut. Fasilitas yang diberikan penyelia mitra tani berupa fasilitas dalam pengembangan dana PUAP, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan SDM.

3. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Organisator

Peran penyelia mitra tani sebagai organisator dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan kemampuan Penyelia Mitra Tani dalam mengatur dan mengarahkan jalannya kegiatan. Adapun peran Penyelia Mitra Tani dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan diukur dari indikator hubungan antara penyelia mitra tani dengan petani, mengarahkan kegiatan Gapoktan terkait pengelolaan dana dan perkembangan LKMA, membimbing petani dalam mengelola LKMA, menjaga jalannya kegiatan, dan pelatihan dalam mengelola dana PUAP dan mengembangkan LKMA. Peran Penyelia Mitra Tani dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan sebagai organisator secara rinci dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14 Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Organisator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	7	23
Sedang	14	47
Rendah	9	30
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa peran Penyelia Mitra Tani dalam kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dalam kategori sedang, yang dinyatakan dengan 14 responden atau 47% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menjalankan tugas-tugas PMT sebagai organisator dijalankan dengan cukup baik. Hasil survei di lapang PMT mampu membangun hubungan yang baik dengan petani. Namun dalam hal mengorganisir kegiatan PMT kurang cakap dan greget dalam pelaksanaannya. PMT menunggu diminta oleh petani terlebih dahulu baru mengarahkan dan memberi pelatihan kepada pengurus PUAP terkait pengelolaan keuangan. Dalam menjaga jalannya kegiatan agar sesuai dengan yang telah di rencanakan PMT selalu meminta laporan disetiap periodenya terkait pengelolaan dan perkembangan dana maupun pelayanan pengurus PUAP. Selain sebagai evaluasi dari sini PMT dapat mengetahui jalannya kegiatan yang telah dilakukan dan sedang dilakukan di dalam pengelolaan dana PUAP.

4. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Mediator

Peran Penyelia Mitra Tani sebagai mediator dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan tugas yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan menghubungkan sumber informasi untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Adapun peran Penyelia Mitra Tani sebagai mediator dapat diukur dari indikator mediator dalam mengembangkan dana PUAP, mediator dalam pengembangan LKMA, keefektifan informasi yang diberikan dan kesesuaian informasi yang diberikan. Peran Penyelia Mitra Tani sebagai mediator secara rinci dapat dilihat pada tabel 15

Tabel Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Mediator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	14	47
Sedang	6	20
Rendah	10	33
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa peran Penyelia Mitra Tani dalam kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dalam kategori tinggi yaitu 14 responden atau 47% responden. Peran Penyelia Mitra Tani sebagai mediator termasuk dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa tugas-tugas Penyelia Mitra Tani sebagai mediator dalam kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan sudah dijalankan dengan baik. Selain informasi penyelia mitra tani juga mendatangkan narasumber dalam bentuk pelatihan pengembangan SDM dan kelembagaan. Penyelia Mitra Tani juga memberikan hand out materi yang disampaikan tersebut. Jika dirasa petani mampu memahaminya sendiri penyelia mitra tani hanya memberi sedikit arahan saat pertemuan, jika setelah pertemuan ada kesulitan dalam pertemuan selanjutnya diisi dengan pelatihan sampai pengurus memahaminya. Adanya pelatihan tidak hanya dilakukan oleh penyelia mitra tani atau dinas pertanian setempat, bila di luar kota/luar daerah mengadakan pelatihan penyelia mitra tani selalu mengirim perwakilan dari Gapoktan Sriwangi untuk mengikuti pelatihan tersebut.

5. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Supervisor

Peran Penyelia Mitra Tani sebagai supervisor dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan tugas yang diharapkan pmt melakukan pengawasaan di setiap kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan sehingga ditemukan hambatan serta kemajuan dari kegiatan tersebut. Adapun peran

Penyelia Mitra Tani sebagai supervisor dapat diukur dari indikator ragam supervisor yang dilakukan oleh penyelia mitra tani, keterlibatan penyelia mitra tani melakukan pengawasan dalam mengelola dana PUAP, keterlibatan penyelia mitra tani melakukan pengawasan dalam kegiatan pengelolaan PUAP, intensitas pengawasan dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana PUAP, dan intensitas pengawasan dalam pengembangan LKMA. Peran Penyelia Mitra Tani sebagai supervisor dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16 Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Supervisor

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	16	53
Sedang	14	47
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa peran PMT dalam kegiatan PUAP termasuk kedalam kategori tinggi, yang dinyatakan oleh 16 responden atau 53 responden. Peran PMT sebagai supervisor dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa tugas-tugas PMT sebagai supervisor dalam kegiatan PUAP dijalankan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan oleh PMT terkait pengembangan kelembagaan dan pengelolaan dana PUAP. Pengawasan yang dilakukan oleh PMT dalam mengawasi jalannya kegiatan pengelolaan dana PUAP dan pengembangan kelembagaan keuangan dilakukan dengan memantau kegiatan secara langsung dan dengan laporan yang diberikan oleh Gapoktan.

6. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Evaluator

Peran Penyelia Mitra Tani sebagai evaluator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh Penyelia Mitra Tani dalam mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan dan sedang dilaksanakan supaya kegiatan tersebut tetap berjalan di koridor yang telah ditetapkan. Tinggi rendahnya peran Penyelia Mitra Tani sebagai evaluator dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dapat diukur dengan indikator ragam evaluasi, intensitas pengevaluasian, dan pelaporan. Dari hasil survei di lapangan dapat dilihat tingkat peran Penyelia Mitra Tani dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dalam tabel 17

Tabel 17 Peran Penyelia Mitra Tani Sebagai Evaluator

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	30	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa peran Penyelia Mitra Tani sebagai evaluator dalam kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi berada dalam kategori tinggi, yang dinyatakan oleh 30 responden atau 100% responden. Peran PMT sebagai evaluator dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa seluruh tugas-tugas PMT sebagai evaluator dalam rangka mengevaluasi jalannya kegiatan PUAP berjalan dengan baik. Keseluruhan responden menyatakan bahwa peran PMT tinggi ini terlihat dari ketepatan pembuatan laporan tiap periode dan kesesuaian jadwal evaluasi tiap periode. Penyelia Mitra Tani melakukan evaluasi terhadap kegiatan simpan pinjam, penyaluran dan pengembalian dana PUAP, mengevaluasi perkembangan dana dan juga mengevaluasi perkembangan pengelolaan LKMA.

7. Persepsi Pengurus PUAP Terhadap Peran Penyelia Mitra Tani Secara Keseluruhan

Peran penyelia mitra tani dalam mendampingi petani berkegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat menjalankan tugas dan peran Penyelia Mitra Tani sebagai mana mestinya. Peran Penyelia Mitra Tani secara keseluruhan dalam mendampingi petani dapat dilihat dengan indikator sebagai motivator, fasilitator, organisator, mediator, supervisor dan evaluator. Berdasarkan survei di lapang dan dapat dilihat tingkat peran Penyelia Mitra Tani secara keseluruhan dalam kegiatan PUAP dalam tabel 18

Tabel 18 Peran Penyelia Mitra Tani Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	16	53
Sedang	14	47
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa peran PMT secara keseluruhan dalam kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi yakni 16 responden atau 53% responden. Peran PMT dalam kegiatan PUAP dalam kategori tinggi mengindikasikan bahwa seluruh tugas dan peran PMT selaku penyuluh dalam hal pengelolaan keuangan dalam kegiatan PUAP sudah berjalan dengan baik. PMT telah melakukan berbagai tindakan dalam menuntaskan tugasnya sebagai pembimbing dan pendamping petani dalam kegiatan PUAP PMT telah berusaha sebaik dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. Sekalipun ada yang menyatakan bahwa peran PMT dalam kategori sedang namun secara keseluruhan peran PMT dalam kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi berada dalam kategori tinggi.

KEBERHASILAN PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN

Keberhasilan program PUAP merujuk pada empat indikator yaitu: (1) indikator keberhasilan *output*, (2) indikator keberhasilan *input*, (3) indikator keberhasilan *benefit*, dan (4) indikator keberhasilan *impact*. Keempat indikator tersebut merupakan tahapan-tahapan pencapaian keberhasilan yang saling berurutan dan mempunyai keterkaitan antar indikator satu dengan indikator lainnya. Tingkat keberhasilan program PUAP di Gapoktan Sriwangi dapat dilihat dari program PUAP yang telah berjalan selaka ini dengan penilaian apakah BLM-PUAP dapat direalisasikan sesuai perencanaan dan tepat sasaran.

1. Keberhasilan *Output* Pada Kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan

Keberhasilan *output* adalah keberhasilan yang diberikan PUAP. Dalam penelitian ini keberhasilan *output* diukur dengan indikator tersalurannya dana PUAP, ketepatan sasaran, peningkatan kapasitas dan kemampuan SDM, fasilitas penguatan dan pengelolaan LKMA, serta frekuensi pelatihan terkait dengan kegiatan program PUAP. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian tersaji dalam tabel 19 di bawah ini

Tabel 19 Indikator Keberhasilan PUAP Pada *Output*

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	19	63
Sedang	11	37
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Tabel 19 dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan *output* PUAP adalah tinggi yakni sebesar 19 responden atau 63% responden. Hal ini

menandakan bahwa dana yang tersalurkan kepada petani anggota adalah tepat sasaran dan tersalurkan sepenuhnya. Terdapat penguatan kapasitas dan kemampuan SDM melalui pelatihan yang dilakukan oleh PMT/PP maupun latihan gabungan. Dalam setiap periodenya terdapat perkembangan kualitas dalam pengelolaan kelembagaan, baik dari segi pelayanan maupun dana yang dikembangkan.

2. Keberhasilan *Input* Pada Kegiatan PUAP

Keberhasilan *input* pada PUAP ialah keberhasilan yang menjadi hasil/akibat dari adanya program PUAP. Keberhasilan tersebut diukur menggunakan skala ordinal dengan indikator persentase anggota yang mendapat bantuan dana PUAP, persentase petani miskin (petani dengan kepemilikan lahan < 0,5 ha) yang mendapat bantuan, Persentase anggota yang mendapat bantuan, persentase kelompok tani yang bermitra, peningkatan pelayanan, peningkatan administrasi LKMA, ketepatan jadwal penyaluran dan pengembalian dana, dan keterbukaan pengurus/pengelola. Adapun hasil dari penelitian ini tersaji dalam tabel 20 di bawah ini,

Tabel 20 Indikator Keberhasilan PUAP Pada *Input*

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	21	70
Sedang	9	30
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa keberhasilan *input* PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi yakni sebesar 21 responden atau 70% responden. Hal ini menyatakan bahwa adanya respon positif dari kegiatan PUAP yang sedang berlangsung. Terdapat pertambahan petaninya anggota yang mendapatkan bantuan, adanya peningkatan buruh tani yang merasakan bantuan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan, peningkatan pelayanan yang diberikan oleh pengurus, peningkatan administrasi LKMA, ketepatan penyaluran dan pengembalian serta adanya keterbukaan dalam kepengurusan. Administrasi LKMA yang semakin tersusun rapi dan terstruktur. Ketepatan jadwal penyaluran dan pengembalian di setiap periode yang selalu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama, serta keterbukaan pengurus terkait perkembangan dana baik pengurus Gapoktan maupun LKMA.

3. Keberhasilan *Benefit* Pada Kegiatan PUAP

Keberhasilan *benefit* yakni manfaat yang dirasakan oleh penerima dana bantuan PUAP yakni para petani, buruhtani dan taniwanita. Keberhasilan tersebut diukur menggunakan skala ordinal dengan indikator permasalahan modal, perkembangan jenis usaha agribisnis dan usaha ekonomi, fungsi gapoktan sebagai lembaga kaulangan mikro dan kemampuan gapoktan dalam mengembangkan modal usaha. Adapun hasil dari penelitian ini tersaji dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21 Indikator Keberhasilan PUAP Pada *Benefit*

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	20	67
Sedang	10	33
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa keberhasilan *benefit* dari kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi yakni sebesar 20 responden atau 67% responden. Hal ini menyatakan bahwa petani anggota merasakan manfaat dari kegiatan PUAP ini. Permasalahan yang dihadapi petani anggota terkait usahanya modal guna usahatani dapat terpecahkan. Petani mendapatkan bantuan dana berupa pinjaman uang sebesar Rp. 500.000,00 yang mana uang tersebut guna kebutuhan usahatani dalam

pembelian saprodi. Adanya dana tersebut membuat petani tidak perlu pusing memikirkan darimana memperleh dana untuk pembelian saprodi. Dengan adanya kegiatan simpan pinjam ini Gapoktan dapat berfungsi menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Kemampuan Gapoktan dalam mengelola dan mengembangkan dana PUAP selalu ada perkembangan di setiap periodenya.

4. Keberhasilan *Impact* Pada Kegiatan PUAP

Keberhasilan *impact* yakni dampak adanya dana bantuan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Keberhasilan tersebut diukur menggunakan skala ordinal dengan indikator kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, kemampuan gapoktan dalam mengelola dana dan kesoliditan gapoktan. Adapun hasil dari penelitian ini tersaji dalam tabel 22 berikut,

Tabel 22 Indikator Keberhasilan PUAP Pada *Impact*

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	18	60
Sedang	12	40
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa keberhasilan *impact* dari kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Sroo Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi yakni sebesar 18 responden atau sebesar 60%. Hal ini membuktikan bahwa adanya kegiatan PUAP tidak hanya menyelesaikan atau memecahkan masalah petani namun juga meninggalkan manfaat lainnya. Terdapat peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani, kemampuan gapoktan dalam mengelola dana dan terdapat peningkatan skill dan swasana dalam kepengurusan. Keterbukaan dan kesoliditan pengurus dalam mengelola dana membuahkan hasil yang memuaskan.

5. Keberhasilan PUAP Secara Keseluruhan

Kegiatan PUAP bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri namun kegiatan yang saling terhubung dengan kegiatan lain. Dalam kegiatan PUAP tidak hanya melulu kegiatan dalam pengelolaan dana pemanfaatan dana namun terdapat juga didalamnya kegiatan usahatani dan manajemen. Begitu juga dengan keberhasilan PUAP. Kegiatan PUAP akan mencapai pada tujuannya apabila saling terkait satu sama lain. Dalam keberhasilan PUAP tidak hanya terletak pada keberhasilan pada penyaluran dana saja, namun juga keberhasilan dalam pengelolaan, sklil penerima dan pengelola, seta manfaat yang dirasakan. Adapun keberhasilan PUAP secara keseluruhan indikator tersaji dalam tabel 23 berikut,

Tabel 23 Indikator Keberhasilan PUAP Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	(%)
Tinggi	25	83
Sedang	5	17
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan keberhasilan kegiatan PUAP yang berlangsung di Desa Wonosobo Kecamatan srono Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi yakni sebanyak 25 responden atau 83% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PUAP yang dikelola oleh LKMA dengan dibawah pengawasan Gapoktan Sriwangi mencapai tujuan yang seperti diharapkan. Adanya kegiatan PUAP meringankan permasalahan yang dihadapi petani dan petani merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Ketepatan penyaluran dana kepada petani kurang mampu yakni petani dengan syarat bahwa lahan petani tersebut kurang dari atau sama dengan 0,5 Ha telah tepat sasaran. Dana tersebut benar-benar

tersalurkan kepada petani yang membutuhkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya petani anggota yang merasakan dampak manfaat dari kegiatan ini. Bukan hanya petani anggota yang memiliki pengalaman dan pengetahuan baru namun juga pengurus PUAP dan petugas pelaksana. Keberhasilan program PUAP ini menandakan bahwa sedikit banyak terdapat perubahan terhadap perilaku petani di wilayah tersebut. Yang mana petani biasanya menjadi objek saat ini sedikit perlahan berubah menjadi subjek dan terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan. Tujuan dari adanya kegiatan PUAP membentuk petani yang mandiri, petani yang mampu mengurus keperluannya dan terlibat dalam kegiatan bukan hanya pasif sebagai objek dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Partisipasi pengurus PUAP dalam kegiatan PUAP tergolong dalam kategori tinggi, yakni sebesar 80% responden atau 24 responden.
2. Peran penyuluh pendamping dalam kegiatan PUAP di Desa Wonosobo tinggi yakni sebanyak 19 responden atau 63% responden.
3. Peran penyelia mitra tani dalam kegiatan PUAP tergolong dalam kategori tinggi yakni 16 responden atau 53% responden.
4. Keberhasilan kegiatan PUAP di Desa Wonosobo Kecamatan Srono tinggi yakni sebanyak 25 responden atau 83% responden.

SARAN

1. Adanya regenerasi pengurus dengan memanfaatkan SDM yang terdapat di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi supaya tidak terjadi rangkap jabatan dan lebih kreatif.
2. Petugas pendamping baik penyuluh pendamping maupun penyelia mitra tani lebih giat dalam membimbing dan mendampingi jangan tunggu diminta oleh petani baru memberikan apa yang dibutuhkan oleh petani.
3. Lebih mengeksplor lagi potensi wilayah dan usaha yang telah ada. Memasukkan kedalam pengelolaan Gapokan terkait PUAP supaya unit-unit yang ada semuanya aktif berkegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, Pengurus PUAP, PMT, PP dan pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia. 2003. *Prioritas Masalah Pertanian di Indonesia* [online]. <http://siteresources.worldbank.org/INT/INDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/617331-110769011447/8102961110769073153/agriculture.pdf>. [11 Mei 2012].
- Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS-Press
- Hasanah, Umi. 2011. *Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan*. [online]. <http://umihanasumi.blogspot.com/2011/04/kemiskinan-dan-ketimpangan-pendapatan.html?m=1>. [8 Desember 2012].
- Soepeno, B. 2002. *Statistik Terapan (Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suswono. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta: Kementerian Pertanian